

**PENERAPAN SUPERVISI METODE *FOCUS GROUP DISCUSSION* (FGD)
UNTUK MEMPERBAIKI KEMAMPUAN GURU MENYUSUN RENCANA
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) DI SD NEGERI 040446
KABANJAHE TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Juneidi Sembiring*
SD Negeri 040446, Kabanjahe

*Corresponding Email: restaruqb50@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilakukan dengan tujuan melihat peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi metode *focus group discussion* di SD Negeri 040446 Kabanjahe tahun pembelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sampai dengan Oktober 2021. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 040446 Kabanjahe. Digunakan subjek dalam penelitian sebanyak sembilan guru di SD Negeri 040446 Kabanjahe. Data diperoleh melalui format penilaian RPP dan format penilaian aktivitas guru yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian memberikan data dengan kesimpulan; 1) supervisi metode *focus group discussion* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II; 2) supervisi metode *focus group discussion* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam penyusunan RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian aktivitas guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II.

Kata Kunci : Kemampuan Guru Menyusun RPP, Metode *Focus Goup Discussion*

ABSTRACT

School Action Research (PTS) was conducted with the aim of seeing the improvement of teachers' abilities in preparing learning implementation plans through the supervision of the focus group discussion method at SD Negeri 040446 Kabanjahe in the 2021/2022 academic year. This research was carried out from July 2021 to October 2021. The research was carried out at SD Negeri 040446 Kabanjahe. The subjects used in the study were nine teachers at SD Negeri 040446 Kabanjahe. The data were obtained through the RPP assessment format and the teacher activity assessment format which were analyzed descriptively. The results of the study provide data with conclusions; 1) supervision of the focus group discussion method can improve teacher competence in preparing lesson plans. This can be proven from the results of the teacher competency assessment in preparing RPP from Cycle I to Cycle II; 2) supervision of the focus group discussion method can increase teacher activity in preparing lesson plans. This can be proven from the results of the assessment of the teacher's activities in preparing the lesson plans from Cycle I to Cycle II.

Keywords : Teacher Ability to Prepare Lesson Plans, Focus Group Discussion Method

PENDAHULUAN

Pada saat ini pekerjaan guru diakui sebagai suatu profesi, diharapkan guru memiliki, menguasai keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Guru yang memiliki kemampuan adalah guru yang profesional, yang senantiasa dituntut dapat menjalankan tugas utamanya dengan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Bahkan pemerintah telah memberikan perhatian yang luar biasa kepada guru dengan memberikan tunjangan profesi guru bagi yang sudah memiliki sertifikasi sebagai guru sebesar satu kali gaji pokok setiap bulannya. Seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan atau kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi kepala sekolah di SD Negeri 040446 Kabanjahe masih banyak keterampilan-keterampilan yang belum maksimal dikuasai guru khususnya guru-guru, salah satu diantaranya adalah kurang pahaminya dalam pembuatan rancangan pembelajaran. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan pemeriksaan administrasi perangkat pembelajaran ditemukan bahwa masih banyak guru hanya menulis kembali RPP dari BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) tanpa penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik dan potensi daerah sesuai amanah Kurikulum 2013, kebanyakan RPP yang dibuat guru indikatornya belum lengkap/tajam khususnya pada indikator langkah-langkah pembelajaran dan penilaian dan bahkan ada guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuatnya dengan berbagai alasan.

Banyak pertanyaan yang diajukan sebagai kepala sekolah apa saja penyebabnya, guru kebanyakan berasal belum paham dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap, sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan pengembangan Kurikulum 2013, kurikulum yang berubah-ubah yang menyebabkan guru menjadi bingung.

Oleh karena itu kemampuan guru-guru di SD Negeri 040446 Kabanjahe dalam menyusun perencanaan pembelajaran atau RPP dapat ditingkatkan dengan baik sesuai kaidah-kaidah penyusunan RPP yang disesuaikan dengan kondisi disekolah. Berdasarkan hasil pemikiran, apabila dalam merencanakan pembelajaran dapat dibuat dengan baik, maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran juga akan baik, sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.

Salah satu cara yang dapat ditempuh peneliti dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun RPP adalah dengan menerapkan supervisi. Beberapa supervisi pernah dilakukan oleh peneliti namun hasil yang diperoleh kurang begitu memuaskan. Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa melakukan supervisi sama seperti melaksanakan pembelajaran bila hasil belum sesuai harapan maka metode yang lebih baik harus diterapkan. Mengingat selama ini alur supervisi selalu berjalan satu arah dengan menempatkan kepala sekolah sebagai sumber pengetahuan seperti perlu mempertimbangkan adanya saling bertukar informasi antara kepala sekolah dengan guru maupun diantara sesama guru.

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara" Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11). Kemudian Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (*spiritual intelligence*).

Poerwadarminta (dalam Suparlan 2005:13) menyatakan, "guru adalah orang yang kerjanya mengajar". Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Selanjutnya Daradjat (dalam Suparlan 2005:13)

menyatakan, “guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak”.

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, “pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.”

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, “sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. “Secara sederhana kompetensi diartikan seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya” (Sudjana 2009:1).

Nurhadi (2004:15) menyatakan, “kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. Selanjutnya menurut para ahli pendidikan Mc. Ashan (dalam Nurhadi 2004:16) menyatakan, “kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.”

Mas’ud (dalam Suparlan 2005:99) menyebutkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, yakni: (1) menguasai materi atau bahan ajar, (2) antusiasme, dan (3) penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Philip Combs (dalam Kurniawati, 2009:66) menyatakan bahwa perencanaan program pembelajaran merupakan suatu penetapan yang memuat komponen-komponen pembelajaran secara sistematis. Analisis sistematis merupakan proses perkembangan pendidikan yang akan mencapai tujuan pendidikan agar lebih efektif dan efisien disusun secara logis, rasional, sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah (masyarakat). Perencanaan program pembelajaran adalah hasil pemikiran, berupa keputusan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya Oemar Hakim (dalam Kurniawati 2009:74) menyatakan, “bahwa perencanaan program pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan

program jangka pendek untuk memperkirakan suatu proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran”.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Dalam Kurikulum 2013, guru bersama warga sekolah berupaya menyusun kurikulum dan perencanaan program pembelajaran, meliputi: program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap KD. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RPP terdiri dari a). identitas mata pelajaran, (b) standar kompetensi, (c) kompetensi dasar, (d) indikator pencapaian kompetensi, (e) tujuan pembelajaran, (f) materi ajar, (g) alokasi waktu, (h) metode pembelajaran, (i) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup. (j) sumber belajar, (k) penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.

Langkah-langkah menyusun RPP adalah a) mengisi kolom identitas, b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan, c) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, e) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, f) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, g) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. h) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, i) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (a) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, b) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, c) tujuan pembelajaran dapat mencakup sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, d) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, e) Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Focus group discussion (FGD) atau Diskusi kelompok terarah adalah suatu proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 1998). Menurut Henning dan Coloumbia (1990), diskusi kelompok terarah adalah wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin oleh seorang narasumber atau moderator yang secara halus mendorong peserta untuk berani berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting yang berhubungan dengan topik diskusi saat itu.

Interaksi diantara peserta merupakan dasar untuk memperoleh informasi. Peserta mempunyai kesempatan yang sama untuk mengajukan dan memberikan pernyataan, menanggapi, komentar maupun mengajukan pertanyaan.

Tujuan FGD adalah untuk memperoleh masukan maupun informasi mengenai suatu permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik. Penyelesaian tentang masalah ini ditentukan oleh pihak lain setelah masukan diperoleh dan dianalisa.

Peserta terdiri dari 6-12 orang dengan maksud agar setiap individu mendapat kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya. Umumnya FGD dilaksanakan pada populasi sasaran yang homogen (mempunyai ciri-ciri yang sama) ciri-ciri yang sama tersebut ditentukan oleh tujuan dari penelitian. Ada beberapa alasan dipergunakannya FGD yaitu:

1. Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara.
2. Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu yang relatif singkat.
3. Sebagai metode yang dirasa cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal dan spesifik oleh karena itu FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling ideal.

Untuk menumbuhkan peranan memilih dari masyarakat yang diteliti, sehingga pada peneliti memberikan rekomendasi, dengan mudah masyarakat mau menerima rekomendasi tersebut.

Setiap FGD dibutuhkan 1 (satu) orang moderator, 1 (satu) pencatat proses, 1 (satu) pengembang peserta dan 1 (satu) atau 2 (dua) orang logistik dan blocker (Irwanto, 1998). Tugas utama moderator atau fasilitator adalah menjamin terbentuknya suasana yang akrab, saling percaya dan yakin diantara peserta. Peserta harus saling diperkenalkan. Menerangkan tatacara berinteraksi dengan menekankan bahwa semua pendapat dan saran mempunyai nilai yang sama dan sama pentingnya dan tidak ada jawaban yang benar atau salah. Cukup mengenal permasalahannya sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai dan bersifat memancing peserta untuk berfikir. Perlu adanya garis besar topik yang akan didiskusikan untuk menentukan arah diskusi. Moderator harus bersikap santai, antusias, lentur, terbuka terhadap saran-saran, bersedia diinterogasi, bersabar dan harus dapat mengendalikan suaranya. Memperhatikan keterlibatan peserta, tidak boleh berpihak atau membiarkan beberapa orang tertentu memonopoli diskusi dan memastikan bahwa setiap orang mendapat kesempatan yang cukup untuk berbicara. Memperhatikan komunikasi atau tanggapan yang berupa bahasa tubuh atau non verbal. Mendengarkan diskusi sebaik-baiknya sambil memperhatikan waktu dan mengarahkan pembicaraan agar dapat berpindah dengan lancar dan tepat pada waktunya sehingga semua masalah dapat dibahas sepenuhnya. Lama pertemuan tidak lebih dari 90 menit, untuk menghindari kelelahan.

Peserta diskusi adalah orang dari populasi sasaran terpilih secara acak sehingga dapat mewakili populasi sasaran. Tetapi seringkali cara ini tidak mungkin dilakukan atau tidak diinginkan karena adanya keterbatasan ekonomi, demografis atau kebudayaan, maka lebih baik membentuk kelompok yang umumnya, yaitu dengan menyaring berdasarkan karakteristik tertentu.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik perlu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik pula, yaitu menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru seharusnya memahami mengenai tugasnya dan mempunyai tanggungjawab dalam mencapai keberhasilan peserta didiknya, motivasi harus selalu tumbuh dan ditingkatkan agar dalam melaksanakan tugasnya dapat berhasil dengan baik. Kemauan dan kemampuan menyusun RPP dengan cara diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) diharapkan akan diperoleh RPP yang baik dan menjadi acuan dalam mengajarnya.

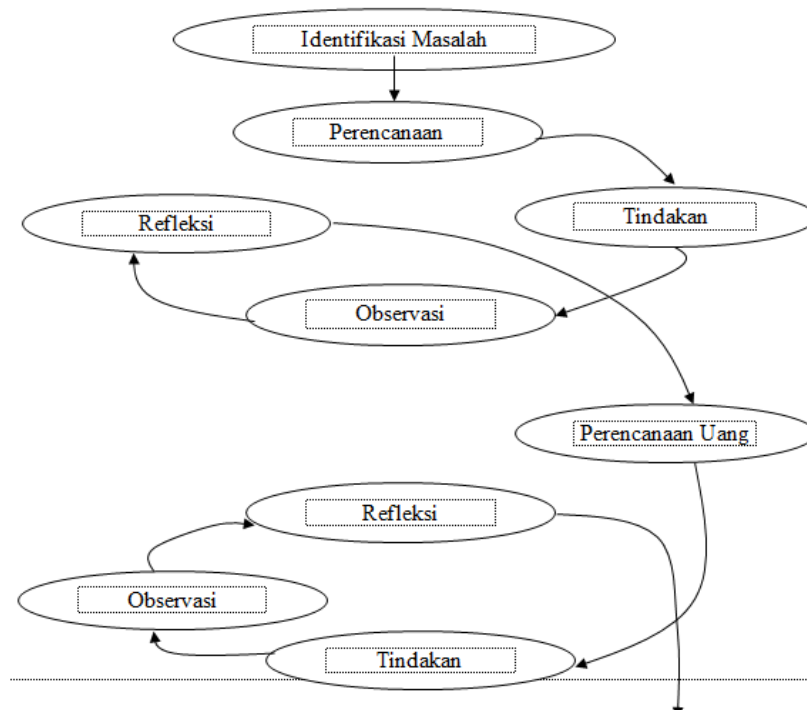
Penelitian ini didesain agar guru dalam menyusun RPP dengan berdiskusi, sehingga saling memperoleh pendapat dan masukan, karena selama ini guru dalam menyusun RPP dilakukan mandiri tanpa ada masukan dari guru lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dilaksanakan di SD Negeri 040446 Kabanjahe. Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan dari Juli sampai bulan Oktober 2021 Tahun Pelajaran 2021/2022. Merujuk pada pertimbangan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP sangat mendasar kepentingannya untuk dipahami oleh guru dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas maka subjek dalam penelitian ini adalah 9 guru di SD Negeri 040446 Kabanjahe.

Jenis penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan oleh kepala sekolah atau kepala sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Penelitian ini mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Merujuk pada jenis penelitian yang merupakan penelitian tindakan maka desain penelitian tindakan yang digunakan menggunakan siklus. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1 Spiral Tindakan (Hopkins dalam Aqib, 2006 : 31)

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa format rubrik penilaian RPP. Penskoran yang dilakukan dengan membagi perangkat menjadi indikator-indikator penilaiannya. Indikator ini kemudian diberikan skor menggunakan skala dengan 4 skala sesuai penilaiannya. Instrumen penelitian yang lainnya adalah format observasi aktivitas

guru dalam proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran selama supervisi menggunakan metode *focus group discussion*.

Analisis data yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Dengan melaksanakan penilaian, maka kita mengetahui kemampuan guru dalam menyusun RPP dan sebagai informasi dalam mengambil pertimbangan dan melaksanakan usaha-usaha perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ada. Data perkembangan kemampuan menyusun perangkat yang diperoleh melalui rubrik penilaian perangkat dianalisis untuk setiap indikator perangkat maupun secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara terhadap 9 orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan indikator-indikator RPP secara lengkap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap RPP yang dibuat guru (khusus pada Siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan indikator dan sub-sub indikator RPP tertentu, misalnya indikator indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada indikator langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang dan sistematis.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada lampiran Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus.

Siklus I

Pada saat awal siklus I indikator pencapaian hasil dari setiap indikator RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya indikator RPP yang belum dibuat oleh guru. Sebelas indikator RPP yakni: 1) identitas mata pelajaran, 2) standar kompetensi, 3) kompetensi dasar, 4) indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) model/metode pembelajaran, 9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 10) sumber belajar, 11) penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

Kegiatan supervisi dimulai dengan dialog antara peneliti dengan guru kurang lebih 30 menit mengenai kegiatan penyusunan RPP yang akan dilakukan pada Siklus I. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan guru melaksanakan kegiatan penyusunan RPP yang mengacu pada dasar-dasar rujukan penyusunan RPP. Pada tahap ini peneliti meminta guru menyusun RPP sesuai petunjuk yang telah dilatihkan pada pertemuan sebelumnya. Diakhir siklus seluruh peserta diminta mengumpulkan RPP yang disusunnya.

Dari sembilan peserta, semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan indikator maupun sub-sub indikator RPP tertentu. Hasil penilaian RPP Siklus I disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Data Kualitas RPP Siklus I

No	Indikator Penilaian	Membuat	Rata-rata
1	Identitas mata pelajaran	9 orang	2,8
2	Standar kompetensi	9 orang	2,7

3	Kompetensi dasar	9 orang	2,3
4	Indikator pencapaian kompetensi	3 orang	1,7
5	Tujuan pembelajaran	5 orang	1,7
6	Materi ajar	4 orang	1,9
7	Alokasi waktu	8 orang	1,9
8	Model/metode pembelajaran	9 orang	2,4
9	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran	9 orang	2,6
10	Sumber belajar	9 orang	2,8
11	Penilaian hasil belajar	4 orang	1,8

Merujuk pada Tabel 1 maka dari 11 indikator seluruhnya belum mencapai kriteria keberhasilan dengan nilai dibawah tiga. Sementara terdapat lima indikator yang tidak seluruh guru membuatnya dalam RPP yakni indikator pencapaian kompetensi hanya 3 orang yang membuat, indikator tujuan pembelajaran hanya 5 orang yang membuat, indikator materi ajar hanya 4 orang yang membuat, indikator alokasi waktu hanya 8 orang yang membuat dan indikator penilaian hasil belajar hanya dibuat oleh 4 orang. Selebihnya sebanyak enam indikator yang lain telah dibuat oleh seluruh guru. Nilai masing-masing indikator yakni identitas mata pelajaran rata-ratanya 2,8, standar kompetensi 2,7, kompetensi dasar 2,3, indikator pencapaian 1,7, tujuan pembelajaran 1,7, materi ajar 1,9, alokasi waktu 1,9, model pembelajaran 2,4, langkah-langkah pembelajaran 2,6, sumber belajar 2,8, dan terakhir penilaian hasil belajar 1,8. Sehingga dari 11 indikator tidak satupun mencapai kriteria baik (≥ 3).

Aktivitas guru dalam penyusunan RPP selama supervisi pada Siklus I diamati dengan bantuan dua pengamat selama dua kali pertemuan. Hasil pengamatan dihitung dan dicari nilai rata-ratanya seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Penilaian Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Yang Diobservasi	Rata-rata	Kategori
1.	Antusiasme guru dalam menyusun RPP	2,1	Cukup
2.	Tingkat perhatian pada peneliti	2,3	Cukup
3.	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	2,0	Cukup
4.	Keberanian mengajukan pertanyaan	2,9	Cukup
5.	Keberanian menjawab pertanyaan	2,0	Cukup
6.	Kemampuan bekerjasama/berdiskusi	2,7	Cukup
7.	Keberanian tampil didepan	2,4	Cukup
8.	Ketuntasan menyelesaikan tugas	2,8	Cukup
9.	Kemauan mencatat materi yang dianggap penting	2,9	Cukup
10.	Ketahanan dalam mengikuti penyusunan RPP	1,7	Kurang

Merujuk pada Tabel 2 aktivitas guru dalam menyusun RPP masih dalam kategori cukup. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan hampir seluruhnya yakni tujuh aspek mendapatkan kategori cukup bahkan ada tiga aspek masih dalam kategori kurang. Nilai rata-rata tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme dalam menyusun RPP dengan rata-rata 2,1 dalam kategori cukup; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan rata-rata 2,3 dalam kategori cukup; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan rata-rata 2,0 masih dalam kategori cukup; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan rata-rata 2,9, dalam kategori cukup; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan lebih rendah lagi dengan rata-rata 2,0 dalam kategori cukup; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan rata-rata 2,7 dalam kategori cukup; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan rata-rata 2,4 dalam kategori cukup; 8) aspek ketuntasan tugas

dengan rata-rata 2,8 dalam kategori cukup; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh rata-rata 2,9 dalam kategori cukup; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti penyusunan RPP memperoleh rata-rata 1,7 dalam kategori kurang.

Sehingga terdapat tiga aspek memperoleh kategori kurang yakni keberanian berpendapat, menjawab pertanyaan dan ketahanan dalam menyusun RPP sehingga dapat dikatakan kebanyakan guru belum memahami isi materi yang disampaikan peneliti pada Siklus I. Karena dari 10 aspek tidak satu aspekpun mendapatkan kriteria baik maka aktivitas guru pada Siklus I dalam mengikuti penyusunan RPP belum tercapai sesuai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian atau dapat dikatakan Siklus I tidak berhasil memberikan aktivitas yang baik pada guru dalam mengikuti bimbingan penyusunan RPP.

Dengan masih terdapatnya hal-hal tersebut di atas, maka diperlukan langkah perbaikan selanjutnya. Dengan kata lain perlu tindakan perbaikan Siklus II sehingga supervisi berhasil secara optimal. Untuk meningkatkan kualitas RPP peneliti kembali menganalisis kelemahan-kelemahan baik dari perencanaan, proses hingga berimplikasi pada penilaian hasil RPP sebagai refleksi Siklus I. untuk mengatasi kelemahan, diperoleh rumusan tindakan sebagai revisi, diantaranya:

1. Peneliti akan menempatkan diri sebagai narasumber dalam penyusunan RPP.
2. Diberikan kembali pemahaman tentang indikator-indikator pada RPP terutama lima indikator yang belum dibuat oleh seluruh guru yakni; indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu dan indikator penilaian.
3. Mengingatkan kembali bahwa RPP harus disusun sendiri dengan membayangkan apa yang akan dikerjakan jika berada dalam kelas sehingga sesuai antara apa yang direncanakan dalam RPP dengan apa yang dilaksanakan.
4. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapi dan memperbaiki kekurangan RPP Siklus I.

Siklus II

Pada saat awal Siklus II indikator pencapaian hasil dari setiap indikator RPP mulai sesuai/ tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Pada tahap ini peneliti meminta guru menyusun RPP sesuai petunjuk yang telah dilatihkan pada pertemuan sebelumnya. Penekanan perbaikan pada lima indikator yang belum dibuat seluruh guru pada Siklus I yakni; indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu dan indikator penilaian. Di akhir siklus seluruh peserta diminta mengumpulkan RPP yang disusunnya. Dari sembilan peserta, semuanya menyusun RPP dan seluruh guru telah melengkapi RPP-nya baik dengan indikator maupun sub-sub indikator RPP tertentu. Kondisi ini menggambarkan perbaikan supervisi yang dilaksanakan pada Siklus II. Hasil penilaian RPP Siklus II disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Data Kualitas RPP Siklus II

No	Indikator Penilaian	Membuat	Rata-rata
1	Identitas mata pelajaran	9 orang	3,3
2	Standar kompetensi	9 orang	3,3
3	Kompetensi dasar	9 orang	3,4
4	Indikator pencapaian kompetensi	9 orang	3,1
5	Tujuan pembelajaran	9 orang	3,1
6	Materi ajar	9 orang	3,2
7	Alokasi waktu	9 orang	3,1
8	Model/metode pembelajaran	9 orang	3,1
9	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran	9 orang	3,2
10	Sumber belajar	9 orang	3,1
11	Penilaian hasil belajar	9 orang	3,1

Merujuk pada Tabel 3 maka dari 11 indikator seluruhnya telah mencapai kriteria keberhasilan dengan nilai diatas 3. Seluruh indikator telah dibuat oleh guru dengan lengkap meski ada beberapa yang belum selaras. Nilai masing-masing indikator yakni identitas rata-rata 3,3, standar kompetensi 3,3, kompetensi dasar 3,4, indikator pencapaian 3,1, tujuan pembelajaran 3,1, materi ajar 3,2, alokasi waktu 3,1, model pembelajaran 3,1, langkah-langkah pembelajaran 3,2, sumber belajar 3,1, dan terakhir penilaian hasil belajar 3,1. Sehingga dari 11 indikator seluruhnya mencapai kriteria baik (≥ 3). Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan perbaikan meski satu indikator belum mencapai keberhasilan. Karena keterbatasan biaya dan waktu maka penelitian dilaksanakan dalam dua siklus saja.

Aktivitas guru dalam penyusunan RPP selama supervisi pada Siklus II diamati dengan bantuan dua pengamat selama dua kali pertemuan. Hasil pengamatan dihitung dan dicari nilai rata-ratanya seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Penilaian Aktivitas Guru Siklus II

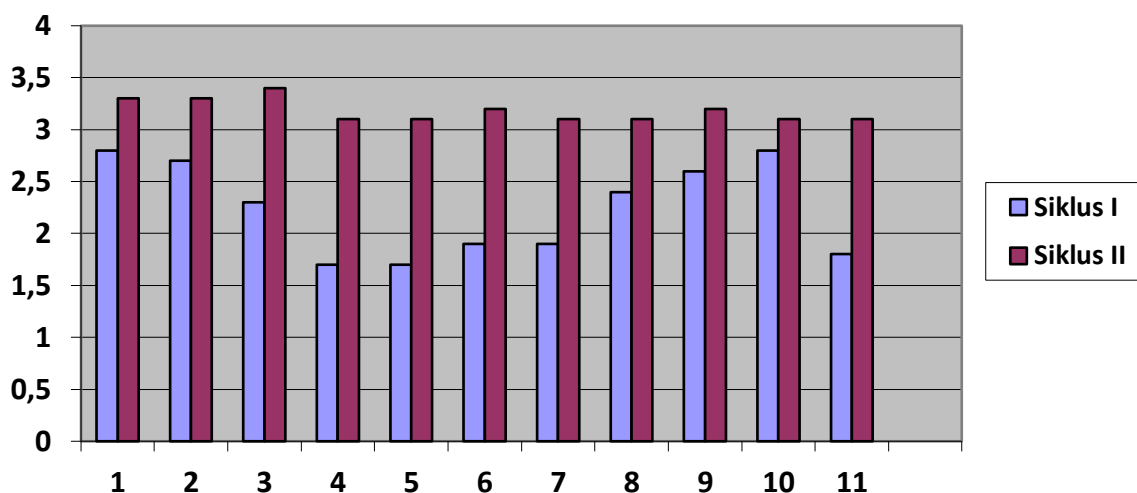
No	Aspek Yang Diobservasi	Rata-rata	Kategori
1.	Antusiasme guru dalam menyusun RPP	3,8	Baik
2.	Tingkat perhatian pada peneliti	3,0	Baik
3.	Keberanian dalam mengemukakan pendapat	3,3	Baik
4.	Keberanian mengajukan pertanyaan	3,3	Baik
5.	Keberanian menjawab pertanyaan	3,4	Baik
6.	Kemampuan bekerjasama/berdiskusi	3,8	Baik
7.	Keberanian tampil didepan	3,0	Baik
8.	Ketuntasan menyelesaikan tugas	3,3	Baik
9.	Kemauan mencatat materi yang dianggap penting	3,2	Baik
10.	Ketahanan dalam mengikuti penyusunan RPP	3,4	Baik

Merujuk pada Tabel 4 aktivitas guru dalam menyusun RPP sudah dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan 10 aspek pengamatan seluruhnya mendapatkan kategori baik bahkan beberapa aspek hampir mencapai kategori sangat baik. Nilai rata-rata tiap aspek diantaranya; 1) aspek antusiasme dalam menyusun RPP dengan rata-rata 3,8 dalam kategori baik; 2) aspek tingkat perhatian pada peneliti dengan rata-rata 3,0 dalam kategori baik; 3) aspek keberanian mengungkapkan pendapat dengan rata-rata 3,3 sudah dalam kategori baik; 4) aspek keberanian mengajukan pertanyaan dengan rata-rata 3,3, dalam kategori baik; 5) aspek keberanian menjawab pertanyaan dengan rata-rata 3,4 dalam kategori baik; 6) aspek kemampuan berdiskusi mendapatkan rata-rata 3,8 dalam kategori baik; 7) aspek keberanian tampil didepan mendapatkan rata-rata 3,0 dalam kategori baik; 8) aspek ketuntasan tugas dengan rata-rata 3,3 dalam kategori baik; 9) aspek kemauan mencatat materi penting memperoleh rata-rata 3,2 dalam kategori baik; 10) aspek ketahanan dalam mengikuti penyusunan RPP memperoleh rata-rata 3,4 dalam kategori baik.

Sehingga seluruh aspek memperoleh kategori baik dan dapat dikatakan kebanyakan guru telah memahami isi materi yang disampaikan peneliti pada Siklus II dengan bantuan media dan contoh RPP. Karena dari 10 aspek seluruhnya telah mendapatkan kriteria baik maka aktivitas guru pada Siklus II dalam mengikuti penyusunan RPP telah tercapai sesuai keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian atau dapat dikatakan Siklus I telah berhasil memberikan aktivitas yang baik pada guru dalam mengikuti bimbingan penyusunan RPP.

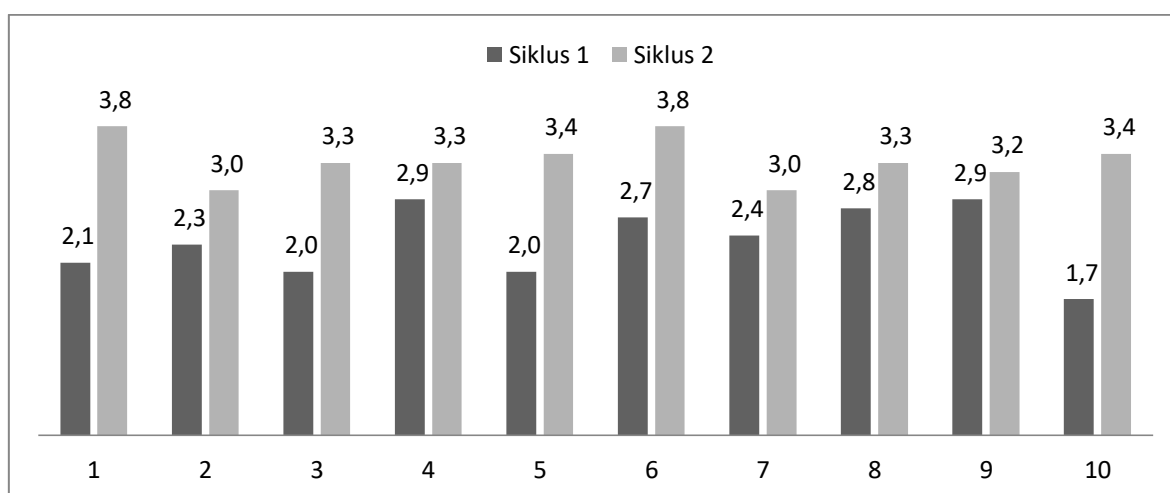
Secara keseluruhan terjadi peningkatan setiap indikator maupun rata-rata penilaian RPP dari Siklus I ke Siklus II sehingga secara umum penelitian dikatakan berhasil

meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Peningkatan hasil penilaian kualitas RPP disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Kualitas RPP Siklus I Dan Siklus II
Nomor 1,2,3, dan seterusnya hingga 11 adalah indikator penilaian

Berdasarkan tindakan pada Siklus I belum memberikan hasil yang berarti, karena peneliti selaku nara sumber pada aspek pembimbingan masih monoton dan belum dibantu dengan media. Aktivitas guru dalam penyusunan RPP belum begitu baik karena tidak ada motivasi dan pemicu guru beraktivitas. Sehingga dari 10 aspek pengamatan aktivitas ada tujuh aspek yang mendapat kategori cukup dan tiga aspek mendapat kategori kurang. Pada siklus II dengan pengoptimalan media dalam membantu bimbingan sehingga guru dapat melihat langsung contoh RPP dan penjelasan peneliti menjadi menarik, sehingga pada Siklus II hasil pengamatan menunjukkan perkembangan yaitu seluruh aspek sebanyak 10 aspek telah memenuhi kategori paling tidak baik seperti indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan aktivitas guru disajikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Grafik Perkembangan Aktivitas Guru Siklus I Dan Siklus II, nomor 1,2,3, dan seterusnya hingga 10 adalah indikator penilaian

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SD Negeri 040446 Kabanjahe yang merupakan unit kerja dari peneliti. Penelitian dilakukan dengan 9 guru sebagai subjek penelitian yang dipilih berdasarkan hasil yang belum maksimal dalam analisis RPP sebelum tindakan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Kesembilan guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP, terjadi peningkatan dari tiap siklus yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Indikator Identitas Mata Pelajaran

Pada Siklus I semua guru mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dirata-ratakan, 2,8. Tujuh orang guru mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 2 (cukup). Pada Siklus II ke sembilan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP-nya. Semuanya mendapat skor ≥ 3 (baik). Jika dirata-ratakan, 3,3, terjadi peningkatan 0,6 poin dari Siklus I.

2. Indikator Standar Kompetensi

Pada Siklus I semua guru mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan standar kompetensi). Jika dirata-ratakan, 2,7. Masing-masing enam orang guru mendapat skor 3 (baik). Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup). Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup), empat orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,3, terjadi peningkatan 0,7 poin dari Siklus I.

3. Indikator Kompetensi Dasar

Pada Siklus I semua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan kompetensi dasar). Jika dirata-ratakan, 2,3. Enam orang guru masing-masing 2 (cukup). Tiga orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II semua guru mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP-nya dan lima orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,4, terjadi peningkatan 1,1 poin dari Siklus I.

4. Indikator Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada Siklus I empat orang guru tidak mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Jika dirata-ratakan 1,7. Empat orang guru masing-masing mendapat skor 1 (buruk) dan empat orang mendapat nilai 2 (cukup). Satu orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II semua guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup). Empat orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,1, terjadi peningkatan 1,4 poin dari Siklus I.

5. Indikator Tujuan Pembelajaran

Pada Siklus I ada empat guru tidak mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya atau dengan rata-rata 1,7. Empat orang guru mendapat skor 1 (buruk), empat orang mendapat skor 2 (cukup), dan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II semua guru sudah mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP-nya. Delapan orang

mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik) dan rata-ratanya 3,1, terjadi peningkatan 1,4 poin dari Siklus I.

6. Indikator Materi Ajar

Pada Siklus I ada tiga guru tidak mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan materi ajar). Jika dirata-ratakan, 1,9. tiga orang mendapat skor 1 atau tidak mencantumkan dalam RPP-nya dan empat orang mendapat skor 2 (cukup), sementara dua orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II delapan guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Sementara satu orang yang lain mendapat skor 2 (cukup). Jika dirata-ratakan, 3,2, terjadi peningkatan 1,3 poin dari Siklus I.

7. Indikator Alokasi Waktu

Pada Siklus I ada satu guru tidak mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya (tidak melengkapi RPP-nya dengan alokasi waktu). Delapan mendapat skor 2 (cukup) dan 1 orang mendapat skor 1 (kurang). Jika dirata-ratakan, 1,9. Pada Siklus II semua guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP-nya. Delapan orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,1, terjadi peningkatan 1,2 poin dari Siklus I.

8. Indikator Model/Metode Pembelajaran

Pada Siklus I semua guru sudah mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan metode pembelajaran). Jika dirata-ratakan, 2,4 dengan lima orang mendapat skor 2 (cukup), dan empat orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II semua guru sudah mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP-nya. Delapan orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,1, terjadi peningkatan 0,7 poin dari Siklus I.

9. Indikator Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada Siklus I semua guru sudah mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika dirata-ratakan, 2,6. Empat orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II semua guru telah mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,2, terjadi peningkatan 0,7 poin dari Siklus I.

10. Indikator Sumber Belajar

Pada Siklus I semua guru mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya (melengkapi RPP-nya dengan sumber belajar). Jika dirata-ratakan, 2,8. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II semua guru telah mencantumkan sumber belajar dalam RPP-nya. Delapan orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,1, terjadi peningkatan 0,3 poin dari Siklus I.

11. Indikator Penilaian Hasil Belajar

Pada Siklus I ada tiga guru tidak mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun sub-sub indikatornya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dirata-ratakan, 1,8. Tiga orang guru mendapat skor 1 (buruk), lima orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada Siklus II kesembilan guru tersebut mencantumkan

penilaian hasil belajar dalam RPP-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tiga orang mendapat skor 2 (cukup), dua orang mendapat skor 3 (baik) dan empat orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dirata-ratakan, 3,1, terjadi peningkatan 1,3 poin dari Siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Terlihat dari nilai setiap indikator penilaian RPP yang merupakan unsur-unsur dari RPP tersebut dari siklus I ke Siklus II. Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan setiap indikator RPP, dapat dilihat pada lampiran rekapitulasi hasil penyusunan RPP dari siklus I ke siklus II di SD Negeri 040446 Kabanjahe.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Supervisi metode *focus group discussion* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian kompetensi guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II.
2. Supervisi metode *focus group discussion* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam penyusunan RPP. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil penilaian aktivitas guru dalam menyusun RPP dari Siklus I ke Siklus II.

Saran

Telah terbukti bahwa dengan supervisi akademik dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Kompetensi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan.
2. RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung indikator-indikator RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Z. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2005. *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Kepala sekolah Sekolah*. Jakarta.

- Imron, A. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta.
- _____. 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta.
- Pidarta, M. 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing